



Nilai-Nilai Multikultural pada Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

Maghfirotul Laili¹, Muhammad Akmansyah², Umi Hijriyah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: maghfirotullaili27@gmail.com, akmansyah@radenintan.ac.id, umihijriyah@radenintan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01 Keywords: <i>Multicultural Values; Teaching Materials; History of Islam.</i>	This research aims to (1) To find out the multicultural values contained in the concept material for the History of Islamic Culture teaching materials for class XII Madrasah Aliyah. (2) To find out the multicultural values contained in the material facts of the History of Islamic Culture teaching materials for class XII Madrasah Aliyah. (3) To find out the multicultural values contained in the principles of material for the History of Islamic Culture teaching materials for class (4) To find out the multicultural values contained in the attitudes and values of Islamic Cultural History teaching materials for class XII Madrasah. The data analysis technique uses content analysis techniques. This technique is used to analyze qualitative data. This means that in the concept material aspect of the Islamic Cultural History Textbook for class XII Madrasah Aliyah published by the Ministry of Religion and Erlangga. can be used and is accommodating to current educational developments. The results of the analysis that researchers have carried out on the factual material aspects of the History of Islamic Culture textbook for class or history in the book, most of them provide students with historical experiences to learn many things about multicultural values, including democratic values, humanist values and pluralism values.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-04-01 Kata kunci: <i>Nilai-nilai Multikultural; Bahan Ajar; Sejarah Kebudayaan Islam.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi konsep bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. (2) Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi fakta bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. (3) Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi prinsip bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. (4) Untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terdapat pada materi sikap dan nilai bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah. Adapun teknik analisis data nya menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Pada aspek materi konsep pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kemenag maupun Erlangga, menunjukkan bahwa definisi, atribut, karakteristik, label atau ide, gagasan, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/ isi dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai multikultural yaitu nilai demokratis, nilai humanis dan nilai pluralisme. Hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada aspek materi fakta buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kemenag maupun Erlangga, menunjukkan bahwa materi terkait peristiwa-peristiwa, data-data yang memiliki esensi objek dan waktu, seperti nama dan tahun yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah dalam buku tersebut sebagian besar banyak memberikan pengalaman sejarah kepada peserta didik untuk belajar banyak hal mengenai nilai-nilai multikultural baik nilai demokratis, nilai humanisme maupun nilai pluralisme.

I. PENDAHULUAN

Kasus terbaru terjadi di tahun 2022, terkait beredarnya sebuah video di media sosial, seorang pria menendang sesaji di lokasi erupsi Gunung Sumeru, Lumajang, Jawa Timur, bahkan kasus ini sempat viral dan mendapat banyak sekali respon dari publik. Dilansir dari Kompas TV oknum tersebut adalah lulusan Madrasah Tsanawiyah di Lombok Timur dan lanjut Madrasah Aliyah di Yogyakarta dan sekarang

sedang menempuh S1 di salah satu universitas di Yogyakarta. Perilaku tersebut sangat disayangkan sekali dan mencerminkan sikap intoleransi terhadap budaya dan keyakinan orang lain. Oleh karena itu, dengan kondisi masyarakat di atas, sangat penting sekali untuk menanamkan nilai-nilai multikultural untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama

dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. (Taati Wulandari, 2020 : 21)

Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam merawat dan juga memperkuat bangsa Indonesia yang pluralistik-multikulturalisme melalui pengembangan pendidikan. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, dimana peserta didik mampu menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya, dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup global (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006: 23). Bila dilihat dalam materi-materi di dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam tidak sedikit yang mengisahkan terkait fakta kekejaman atas umat manusia seperti perang, pembantaian, konflik internal maupun eksternal, ekspansi, perebutan kekuasaan dan pembunuhan. Materi-materi tersebut antara lain:

Pengangkatan Ali Bin Abi Thalib, dengan uraian materi sebagai berikut: Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib penuh dengan gejolak, hal ini dipicu oleh konflik internal yang muncul silih berganti, sehingga menghambat pemerintahannya. Gejolak ini juga yang mengakibatkan pada subuh tanggal 17 bulan Ramadhan 40 H Ali bin Abi Thalib ditikam oleh Ibnu Muljam, pada 20 Ramadhan beliau meninggal dan dimakamkan di Kufah. Beliau meninggal dalam usia 63 tahun dan menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan (Elfa Tsurayya, 2020 : 78). Materi tentang sejarah lahinya daulah umayyah di Damaskus dengan sub materi perang siffin, uraian materinya adalah sebagai berikut: Akhir masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib diwarnai dengan serangkaian pemberontakan. Ikhwal muncul pemberontakan berasal dari ketidakpuasan sekelompok masyarakat atas sikap Ali bin Abi Thalib terhadap para pembunuh Usman bin Affan. Dari peristiwa itu muncullah perang Jamal yang diprakarsai oleh beberapa sahabat diantaranya Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam dan juga Aisyah Ra. Perang Jamal berakhir dengan damai. Kebijakan Ali bin Abi Thalib yang mengganti beberapa gubernur yang diangkat oleh Usman bin Affan sedikit banyak menimbulkan gejolak di beberapa wilayah. Muawiyah sebagai gubernur Syam waktu itu termasuk yang terkena imbas dari kebijakan Ali bin Abi Thalib, Muawiyah tidak mau melepaskan jabatannya sebagai Gubernur Syam sebelum Ali bin Abi Thalib menghukum para pembunuh Usman. Sementara Ali bin Abi

Thalib sebagai seorang khalifah menganggap berhak memecat Muawiyah dan belum saatnya menghukumi para pembunuh Usman dengan alasan meredam gejolak umat Islam yang sedang dalam masa transisi. Masing-masing pihak bersikukuh dengan sikapnya, hingga muncullah perang Siffin. Perang Siffin sendiri berlangsung selama beberapa hari pada bulan Dzulhijjah tahun 36 H. dan pada saat pasukan Ali bin Abi Thalib yang dipimpin oleh Aystar mulai menampakkan tanda-tanda kemenangan, muncullah beberapa orang dari pihak Muawiyah mengangkat Mushaf Al-Qur'an sebagai tanda perdamaian.

Uraian materi terkait fakta-fakta sejarah di atas dikhawatirkan akan dimaknai secara keliru oleh peserta didik, hal ini akan mendorong timbulnya sikap-sikap intoleransi dan prasangka-prasangka negatif dengan dalih atas nama kepentingan agama. Hakikatnya materi sejarah budaya Islam masih mempunyai secercah harapan untuk berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai multikultural, yaitu dengan mengungkap fakta-fakta bernuansa multikulturalisme dan penghargaan terhadap multikultural, dengan demikian akan tertanam pada diri peserta didik sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dan juga penghargaan terhadap keragaman sehingga tercipta kehidupan yang harmoni dalam bingkai multikultural.

Dari uraian-uraian di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang buku ajar sejarah kebudayaan Islam, apakah buku ajar sejarah kebudayaan Islam yang digunakan sebagai bahan ajar di Madrasah Aliyah telah menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di dalam setiap aspek materi atau sebaliknya, materi-materi yang ada dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam justru memuat nilai-nilai intoleransi, radikalisme dan sebagainya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai multicultural.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/literature (*library research*) merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bentuk kajiannya adalah data kepustakaan. Karena data atau buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini menjadikan buku pustaka sebagai sumber utama yang penulis kaji ataupun analisis dalam penelitian ini yaitu buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah. Metode Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan metode untuk mengkaji beberapa

sumber buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah sebagai *library research* (penelitian kepustakaan).

Fokus kajian pada penelitian ini adalah "*Nilai-Nilai Multikultural Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Kelas XII Semester I*". Adapun teknik analisis data nya menggunakan teknik analisis isi (Content Analysis). Teknik ini digunakan untuk menganalisis data-data kualitatif. Karena konten analisis berangkat dari anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial. Penelitian ini meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen (Burhan Bungin, 2015: 84). Langkah-langkahnya sebagai berikut: (i) Penentuan unit analisis, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan dengan objek penelitian setelah melaksanakan analisis dengan cermat terhadap sumber-sumber yang didapat. (ii) Proses Inferensi, yaitu dengan melakukan analisis data, dalam analisis data konten inferensi ini dilakukan sebelum menganalisis data, inferensi merupakan penarikan simpulan abstrak. (iii) Interpretasi, yaitu dengan menganalisis. proses ini meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis dalam proses ini adalah menguraikan, menggabungkan data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman baru, kesatuan nilai dan kesimpulan yang sesuai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Multikultural Pada Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Xii Madrasah Aliyah

1. Nilai Demokratis

Nilai demokratis yang penulis temukan pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam terbitan direktorat pendidikan madrasah, direktorat jenderal pendidikan Islam kementerian agama republik Indonesia terdapat pada halaman 4-5 bab pembaharuan dan modernisasi dunia Islam, materi tentang makna dari gerakan pembaharuan, dimana dinarasikan bahwa tujuan dari pembaharuan adalah agar umat Islam dapat mencapai kemajuan dan setara dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini selaras dengan makna demokrasi (kesetaraan) yakni umat Islam harus bisa setara dengan bangsa-bangsa lain.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam terbitan erlangga terdapat pada halaman 10, pada buku tersebut dinarasikan faktor-faktor penyebab agama Islam mudah

diterima oleh masyarakat dan mudah berkembang di Indonesia karena agama Islam tidak mengenal kasta sehingga banyak orang dan kelompok masyarakat masuk Islam agar memperoleh persamaan derajat. Selaras dengan makna demokrasi, yaitu gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga Negara.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam terbitan erlangga, halaman: 41 dijelaskan bahwa alasan agama Islam mudah berkembang dan diterima di masyarakat karena agama Islam tidak mengenal diskriminasi dan tidak membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Nilai demokratis berikutnya penulis temukan pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam I terbitan erlangga, halaman 76 pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang keadilan gender. Persamaan derajat sangat diutamakan dalam Islam, setiap individu mempunyai harkat dan martabat yang sama, yang membedakan derajat seseorang dihadapan Allah SWT hanyalah tingkat ketakwaan. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat/ 49: 13.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS Al-Hujurat [49] 13)

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam terbitan erlangga, halaman 86 terdapat narasi terkait nilai demokratis yaitu pandangan Hamka tentang komunikasi antar sekolah dengan orang tua siswa. Pandangan tersebut tersirat nilai demokratis yaitu musyawarah.

Musyawarah merupakan salah satu upaya pengimplementasian nilai demokrasi karena dengan musyawarah akan terwujud kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, menghormati kebebasan mengungkapkan pendapat serta terwujudnya keterbukaan dalam berkomunikasi sehingga mampu menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. bab pembaharuan dan modernisasi dunia Islam, halaman 5 tentang tujuan dari pembaharuan yaitu untuk mencapai kemaslahatan dunia secara lebih luas. Jadi dalam narasi tersebut sangat jelas bahwa pembaharuan Islam sangat mengedepankan nilai humanisme. Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. Bab sejarah masuknya Islam di Indonesia, halaman 27, dalam buku ajar tersebut disajikan peta konsep terkait strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf dan kesenian/ budaya. Kemudian nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Kerajaan Islam Awal di Indonesia, halaman: 136 pada bagian kesimpulan materi, dijelaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan cara damai, tanpa kekerasan dan paksaan, apalagi peperangan.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman 38, tentang peran kerajaan demak yaitu menyebarkan agama Islam dengan cara yang baik, dan tidak menggunakan unsur paksaan, dan pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang pendirian pesantren untuk kemaslahatan umat. Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 47 tentang makna dakwah yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa paparan materi di atas tentang masuknya Islam di Indonesia,

menurut pandangan penulis sangat jelas bahwa penyebaran Islam di Indonesia mengedepankan nilai-nilai humanisme dan berperikemanusiaan. Islam masuk ke Indonesia tidak dengan kekerasan, tanpa paksaan dan berlangsung secara damai, sehingga agama Islam sangat mudah diterima dan berkembang di Indonesia.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman 76 tentang pemikiran K.H Ahmad Dahlan mengenai gerakan keilmuan dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah dan menjadikan masyarakat yang lebih baik dari segi jasmani dan rohani dengan mengadakan fasilitas seperti rumah yatim, rumah sakit dan lembaga pendidikan. Hal ini merupakan wujud dari implementasi nilai humanisme dalam kehidupan, karena dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas tersebut dapat menolong banyak kalangan dan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Dengan pendirian fasilitas rumah yatim, fasilitas kesehatan, lembaga pendidikan baik pesantren maupun madrasah, hal tersebut juga merupakan bentuk rasa perikemanusiaan, bertujuan agar kehidupan lebih baik. Dan dengan berdirinya lembaga pendidikan, menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (memanusiaakan manusia).

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 78 tentang pemikiran KH. Hasyim Asyari bersama KH. Wahab Hasbullah yaitu dengan mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang salah satu tujuan dari pendirian organisasi tersebut adalah meningkatkan kehidupan umat Islam Indonesia melalui jalur pendidikan pesantren dan madrasah. Hal tersebut telah jelas bahwa pendirian organisasi Nahdlatul Ulama (NU) didirikan dengan tujuan kemanusiaan.

3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 52 yaitu gambar berupa masjid menara kudu. Masjid menara kudu di

dirikan oleh sunan Kudus didesain dengan menggabungkan arsitek Jawa, Hindu dan Islam, menurut pandangan penulis Sunan Kudus walaupun notabnya sebagai seorang muslim, beliau tetap menghagai keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, sebagai salah satu bukti penghormatan beliau terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia adalah didirikannya masjid menara kudus.

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 54-55, dalam materi tersebut dinarasikan tentang penerapan/ pengamalan madzhab imam syafi'i di Indonesia. Penerapan ini dapat menjadi gambaran bahwa masyarakat Indonesia mampu menghormati dan menghargai budaya yang baru yang datang ke Indonesia. Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 71-72. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa walisongo dikenal sangat peka beradaptasi. Cara mereka menanamkan aqidah dan syariat Islam sangat memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Misalnya kebiasaan berkumpul dan kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga tidak diharamkan, tapi sebaliknya acara tersebut diisi dengan pembacaan tahlil, doa, dan sedekah. Hal ini sejalan dengan nilai pluralisme yaitu pandangan yang mengakui adanya keberagaman dalam suatu bangsa. Dan sebagai wujud penghormatan walisongo terhadap budaya di Indonesia.

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Kerajaan Islam Awal di Indonesia, halaman: 125-126 pada bagian amati gambar. Pada halaman tersebut ditampilkan lambang kesultanan Makasar, Masjid Demak, makam para sultan Makasar dan peninggalan hindu budha. Hal itu sebagai gambaran bahwa Indonesia adalah Negara yang pluralis. Gambar tersebut dapat menjadi dapat bahan renungan bagi peserta didik bahwa di Indonesia sangat kaya akan budaya.

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 41, dalam bagian rangkuman dijelaskan bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan secara damai, dengan cara menyesuaikan diri terhadap adat istiadat penduduk tanpa paksaan dan kekerasan.

B. Analisis Nilai-Nilai Multikultural yang Terdapat Pada Materi Fakta Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

1. Nilai Demokratis

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016 BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 12, dijelaskan bahwa pada tahun 1882 bersama Urabi Pasya, Abduh ikut bergabung dalam gerakan politik menentang ketidakadilan negara. Hal yang dilakukan Urabi Pasya dan Muhammad Abduh sejalan dengan nilai demokrasi yaitu berkeadilan.

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, halaman: 38, tentang pemerintah belanda yang memberikan kebebasan umat Islam melaksanakan ajaran agama, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah belanda.

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam, halaman: 92, dalam BAB tersebut dikemukakan tentang pembentukan organisasi Aisyiyah untuk kaum wanita, yang merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah. Organisasi Aisyiyah dibentuk karena menyadari akan pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan juga perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai kesetaraan gender, bahwa seorang wanita juga mempunyai kedudukan, dan peranan yang penting.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 23, dalam materi tersebut

dijelaskan tentang pengangkatan Raden Patah sebagai raja pertama demak. Proses pengangkatan tersebut dilakukan dengan jalan demokrasi yaitu melalui musyawarah kesepakatan Wali Songo yang dipimpin oleh sunan Ampel. Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 79, dalam materi dinarasikan tentang terpilihnya KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Terpilihnya Gus Dur sebagai presiden RI setelah dipilih MPR berdasarkan hasil pemilu tahun 1999 atau dengan sistem demokrasi.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 79, gerakan pembaharuan yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afgani dengan membentuk organisasi bernama *Pan-Islamisme* yang menginginkan bahwa umat Islam seluruh dunia bersatu. Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 80, langkah Gus Dur menjadikan pancasila sbagai ideologi Negara merupakan upaya implementasi nilai-nilai demokratis. Karena dalam pancasila menjunjung tinggi nilai kebenaran, kebaikan dan keadilan/kesetaraan. Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman:80, terpilihnya Gus Dur sebagai ketua PBNU pada Muktamar NU tahu 1989. Muktamar NU merupakan wujud implementasi nilai demokrasi, karena dalam muktamar para tokoh akan bermusyawarah dan mengambil keputusan.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 84, dalam materi dijelaskan tentang diciptakannya beberapa UU oleh B.J Habibie, dan kebijakan beliau yang paling menonjol adalah memberikan kebebasan kepada rakyat untuk menyalurkan aspirasinya sehingga banyak bermunculan partai-partai politik. Kebijakan yang diambil oleh B.J Habibie merupakan cermin dari penerapan nilai demokratis. Bahkan setelah tidak menjabat sebagai presiden beliau tetap aktif sebagai penasihat presiden dan mengawal berjalannya proses

demokratisasi lewat organisasi yang didirikannya (Habibie Center).

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 86, dalam materi dijelaskan tentang partisipasi Hamka dalam mempujuangkan Kemerdekaan Indonesia, bahkan beliau bergabung dalam Barisan Pertahanan Nasional, sehingga beliau mendapat gelar sebagai pahlawan Nasioanal pada tahun 2021. Ini sebagai wujud adanya nilai demokrtatis (partisipatif).

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 12, dalam halaman tersebut dijelaskan tentang organisasi *al-Jami'at al-Khairiyah al-Islamiyah*, organisasi ini bertujuan menyantuni fakir miskin dan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Hal ini sesuai dengan nilai multikultural yaitu nilai humanisme/nilai kemanusiaan yaitu saling tolong menolong dengan sesama.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 109, dalam halaman tersebut dinarasikan tentang organisasi *Taswirl Afkar* dengan tokoh utamanya yaitu KH. Wahab Hasbullah, organisasi ini merupakan bentuk kepedulian ulama dalam berbagai bidang seperti bidang keagamaan, pendidikan maupun sosial politik. Kepedulian ulama dalam berbagai bidang tersebut merupakan wujud implementasi dari nilai humanisme, karena dengan pengembangan bidang-bidang tersebut dapatmenjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Kerajaan Islam Awal di Indonesia, halaman: 129, tentang hubungan diplomatik kerajaan Aceh dan dinasti Usmani di Turki. Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan

Islam di Nusantara, halaman: 63, yaitu kegiatan sosial yang dilakukan oleh Sunan Drajat, beliau adalah wali yang memprakarsai penyantunan anak-anak yatim dan orang sakit. Ia juga menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan agama Islam.

3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 66, dalam halaman tersebut dijelaskan tentang cara berdakwah Sunan Kalijaga dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan. Seperti wayang kulit dan tembang suluk. Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 61 tentang dakwah Sunan Bonang yang banyak dilakukan melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar masuk Islam.

Salah satu faktor mudah diterima dan berkembang pesatnya agama Islam di Indonesia selain karena faktor agama Islam yang sangat menghargai keberagaman, peran tokoh-tokoh muslim dalam menyebarkan agama Islam dengan beberapa kesenian juga menjadi faktor yang mendukung berkembangnya Islam di Indonesia, sebagai contoh yaitu Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan. Seperti wayang kulit dan tembang suluk, begitupula dengan Sunan Bonang. Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 64-65 yaitu gambar tentang Masjid Menara Kudus, yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam.

Tercermin dari Masjid Menara Kudus, Sunan Kudus tidak lantas mengubah atau menghilangkan budaya yang ada di masyarakat, penyebaran agama Islam di Indonesia sangat menghargai budaya-budaya yang ada dalam masyarakat, ini

merupakan cermin implementasi nilai pluralisme.

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 1, dalam materi dinarasikan pedagang muslim yang membentuk pemukiman yang disebut pekojan (Kampung Arab). Dari tempat ini pedagang muslim dari Arab berinteraksi dan berasimilasi dengan masyarakat asli sambil menyebarkan agama Islam. Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 26 Kesultanan Cirebon sebagai "*perantara*" wilayah kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga muncul budaya yang khas di Cirebon yaitu percampuran budaya Jawa dan Sunda.

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 59, dalam rangkuman materi dijelaskan tentang diperbolehkannya pembakaran kemenyan oleh Sunan Kalijaga. Pada awalnya kemenyan digunakan dalam upacara penyembahan para dewa, namun oleh Sunan Kalijaga dialih fungsikan sebagai pengharum ruangan. Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 59 tentang penyebaran agama Islam oleh Sunan Giri melalui dunia Seni.

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 60, dalam materi dijelaskan tentang lagu "Tombo Ati" yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 60 dalam materi dijelaskan Sunan Kudus memanfaatkan simbol-simbol agama Hindu dan Buddha dalam pembangunan Masjid Menara Kudus, dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima agama Islam tanpa paksaan dari siapapun. Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 82 dalam materi dijelaskan pada Januari 2021, Gus Dur mengumumkan bahwa tahun baru Tiongkok (Imlek) menjadi hari

libur Nasional, dan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa.

C. Analisis Nilai-Nilai Multikultural yang Terdapat Pada Materi Prinsip Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

1. Nilai Demokratis

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 17, mengenai faham dinamisme yang di prakarsai oleh Iqbal, faham ini menyuntikkan semangat dinamisasi ke dalam masyarakat muslim agar dapat tampil dengan eksistensinya (keberadaannya) secara penuh.

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 17-18, dalam materi dijelaskan tentang ide-ide pembaharuan dan pemikiran politik al-Afgani tentang *pertama* bentuk negara dan pemerintahan, menurut al-Afgani Islam menghendaki bahwa bentuk pemerintah adalah republik, sebab di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada undang-undang. *Kedua*, sistem demokrasi, al-Afgani menghendaki agar corak pemerintahan absolut diganti dengan corak pemerintahan demokratis. Demokratis adalah pasangan pemerintahan republik dalam pemerintahan negara yang demokratis, kepala Negara harus mengadakan *syura* (musyawarah) dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman, karena pengetahuan manusia terbatas, dan *syura* diperintahkan oleh Allah dalam Alqur'an agar dapat dipraktikkan dalam berbagai urusan. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ ءَاوِيَةٌ مِّنْ حَوْلِكَ لَفَاقَعَتْ عَنْهُمْ السَّمَوَاتُ وَكَانُوا مِنَ الْأَمْرِ قَادِرِينَ ۚ وَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk

mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (Q.S Ali Irman/3:159).

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 75, tentang latar belakang pendirian organisasi Muhammadiyah, salah satunya yaitu meningkatkan perananan umat Islam dalam bidang politik, ekonomi sosial dan budaya.

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 6, latar belakang lahirnya gerakan pembaharuan dan modernisasi Islam yaitu persatuan dikalangan umat Islam yang mulai terpecah belah. Karena itu dengan adanya gerakan pembaharuan berusaha memberikan inspirasi agar umat Islam dapat bersatu melawan imperialisme barat. Tindakan imperealisme merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai humanisme, oleh karena itu dengan munculnya gerakan pembaharuan dan modernisasi Islam memunculkan semangat untuk melawan tindakan-tindakan yang tidak berperikemanusiaan.

Nilai Humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 58, dalam buku dijelaskan ketika Sunan Maulana Malik Ibrahim menjelaskan perihal agama, maka beliau menjawabnya dengan mudah dan tidak berbelit-belit, sesuai anjuran Rasulullah SAW agar agama Islam disiarkan dengan mudah, tidak dipersulit, umat harus dibuat gembira, dan tidak ditakut-takuti. Nilai Humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 71 tentang keberhasilan Wali Songo dalam membumikan Islam di Indonesia dengan prinsip *bil hikmah wal mau'idzatil hasanah*,

wajadilhum billati hiya ahsan (Q.S An-Nahl: 125). Prinsip dakwah yang digunakan Wali Songo tersebut sejalan dengan nilai-nilai humanisme.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 8, Islam disebarkan di Indonesia tidak dengan kekerasan. Berdakwah melalui hikmah, nasihat dan karya nyata yang bermanfaat untuk orang banyak. Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 23 masuknya Islam ke tanah jawa dibawa oleh saudagar muslim. Hubungan Pasai dan Jawa berkembang semakin intensif, melalui jalur perdagangan, sehingga banyak dijumpai para penguasa kota pelabuhan dan pesisir jawa yang memeluk Islam.

Dari beberapa materi di atas sangat jelas bahwa masuknya Islam tidak dengan cara kekerasan memperhatikan nilai-nilai humanisme, nilai-nilai yang berperikemanusiaan, sehingga Islam mudah diterima dan berkembang di masyarakat. Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 37-38 tentang peran kerajaan Islam Samudera Pasai dalam perkembangan Islam di Indonesia yaitu dengan membuat tempat pertemuan antar pedagang, menjadikan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan, hal ini tentunya menjadikan kemaslahatan bagi umat, mempermudah masyarakat dalam mencari nafkah.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 38, tentang peran Kesultanan Aceh yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan Islam khususnya di pulau Jawa. Hubungan dan kerjasama yang baik antara Kesultanan Aceh dan Kerajaan Islam lainnya sebagai bentuk implementasi nilai humanisme. Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 38 terkait peran Kerajaan Pajang dalam perkembangan Islam, yaitu menjalin kerjasama dalam bidang pertanian sehingga Pajang menjadi lumbung beras.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk

MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 48 pada materi tersebut dijelaskan tentang hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim *"Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina"*.

3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 18-19 tentang pandangan Jamaluddin Al-Afgani. Ia mengharapkan agar umat Islam dapat mengatasi perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan. Menurutnya perbedaan sekte tidak perlu menjadi hambatan dalam dunia politik, umat Islam harus mengambil pelajaran dari negara Jerman yang kehilangan kesatuan nasionalisnya karena terlalu memandang perbedaan agama. Pandangan Jamaluddin Al-Afgani dikenal dengan istilah *Pan-Islamisme* atau *al-Jami'ah al-Islamiyah* (Persaudaraan sesama umat Islam sedunia).

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 59-60, dalam materi dijelaskan Prabu Brawijaya memperbolehkan Raden Rahmat untuk menyebarkan agama Islam, karena menurut Prabu Brawijaya Islam adalah ajaran budi pekerti yang mulia, dengan catatan rakyat tidak boleh dipaksa. Raden Rahmatpun memberi penjelasan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam **Q.S. Al-Baqarah/ 2:256**:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah. Maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Q.S Al-Baqarah/2:256).

Nilai pluralisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi dunia Islam, halaman: 18-19, tentang cara penyebaran agama Islam melalui kesenian dan budaya. Wali Songo merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam menurut bahasa dan adat istiadat setempat. Penyebaran agama Islam juga dilakukan melalui kesenian, seperti wayang, sastra dan kesenian lainnya. Penghargaan wali songo akan budaya lokal merupakan wujud adanya nilai pluralisme terhadap keberagaman yang ada di Indonesia.

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman:49-50, Kehadiran Wali Songo diterima dengan baik oleh masyarakat karena Wali Songo menerapkan metode dakwah yang akomodatif dan lentur. Para Wali menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hindu-Budha) sebagai media dakwah. Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 59, tentang larangan Sunan Kudus untuk menyembelih sapi bagi masyarakat muslim Kudus. Larangan ini merupakan bentuk menjaga perasaan masyarakat terhadap adat istiadat serta watak masyarakat setempat yang sebelumnya masih kental dengan agama Hindunya.

D. Analisis Nilai-nilai Multikultural yang Terdapat Pada Materi Sikap dan Nilai Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah

1. Nilai Demokratis

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam, halaman: 11, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afgani yaitu metode praktis yang mengutamakan pemberian pengertian dengan diskusi. Diskusi merupakan bentuk nilai demokratis, karena dengan diskusi seseorang mampu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan

Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 67 tentang sikap Raden Said yang senang bergaul dengan rakyat jelata dan segala lapisan masyarakat. Sikap Raden Said tersebut merupakan wujud implementasi nilai demokratis yaitu kesetaraan, karena walaupun beliau seorang raden beliau mampu bergaul dengan siapapun.

Nilai demokratis pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 99-100, yaitu sikap KH. Hasyim Asy'ari jika beliau menjumpai suatu masalah serius, maka beliau akan mencari pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan shalat istikharah. Musyawarah tersebut dilakukan dengan kolega yang dipercayainya di Tebuireng.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman:22, tentang sikap sultan Iskandar Tsani yang liberal, lemah lembut, adil dan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 50, sikap sunan Gresik sebagai penengah untuk mendamaikan warga ketika terjadi konflik.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman:52 terlibatnya sunan Ampel dalam merancang Kesultanan Demak dan beliau memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam proses islamisasi pulau jawa.

Nilai demokratis pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman:57-58, Sunan Muria seringkali dijadikan penengah dalam konflik internal di Kesultanan Demak, solusi pemecahannya selalu diterima oleh semua pihak yang berseteru.

2. Nilai Humanisme

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 57-58, tentang sifat sunan Gresik

yang lemah lembut, welas asih, dan ramah tamah kepada semua orang baik muslim maupun non muslim. Dan Sunan Gresik mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembleng para santri sebagai calon mubaligh.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 63-64, sikap Raden Qosim sebagai seorang wali yang bersahaja, mempunyai sikap yang dermawan, lemah lembut dan suka menolong rakyat yang menderita.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 67, tentang cara dakwah Sunan Muria (Raden Umar Said) yang dilakukan dengan cara yang halus, ibarat mengail ikan tidak sampai membuat airnya keruh.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 79, dalam materi dijelaskan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama yang bersahaja, taqwa, zuhud, dan tawadlu, dan juga memiliki jiwa kepekaan sosial yang sangat tinggi serta bertindak tegas terhadap kebenaran.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 93 sikap Kyai Haji Hasyi Asyari yang memiliki bakat kepemimpinan sejak kecil, beliau selalu jadi penengah ketika bermain bersama teman-temannya. Beliau memiliki sifat suka menolong dan melindungi, sehingga teman-temannya merasa senang bermain dengannya.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 104-105, dalam materi dinarasikan Kyai Haji Hasyi Asyari seorang tokoh yang mumpuni secara keilmuan, beliau ahli

mengatur kurikulum pesantren, strategi pengajaran, dan beliau mampu untuk memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, beliau juga aktif mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, seperti membentuk badan semacam koperasi yang bernama *Syirkatul 'Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar*. Dari paparan diatas jelas bahwa Kyai Haji Hasyim Asyari memikirkan kemaslahatan umat.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 106, Kyai Haji Hasyi Asyari dikenal sosok yang sangat mencintai para santrinya. Ada santri yang mondok dengan bekal hanya sekarung beras, dan ada juga yang tanpa bekal sedikitpun, oleh karena itu Kyai Haji Hasyi Asyari biasanya memberikan jatah makan kepada para santri yang tidak mampu.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Tokoh-Tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Nusantara, halaman: 117, para penyebar agama Islam setelah Wali Songo melanjutkan perjuangan dakwah dengan pendekatan kultural, tanpa kekerasan, dalam rangka mewujudkan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamiin*.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Kerajaan Awal Islam di Indonesia, halaman: 135-136, dalam materi dijelaskan tentang peranan kerajaan Islam awal di Indonesia, kerajaan-kerajaan Islam sangat berperan dalam mengenalkan ajaran-ajaran Islam, memudahkan transaksi perdagangan, mengubah budaya upeti sehingga meringankan beban rakyat, menciptakan tata kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran Islam, menciptakan kedamaian kepada seluruh rakyat.

Nilai humanisme pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Kelas XII Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2016. BAB Kerajaan Awal Islam di Indonesia, halaman: 137 dalam materi pendalaman karakter mengandung nilai humanisme yaitu siswa diharapkan mampu untuk saling mengingatkan dalam kebaikan,

mampu bergaul menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 51, dijelaskan Sunan Gresik mengajarkan cara-cara baru dalam bercocok tanam, beliau mampu merangkul banyak rakyat, beliau berusaha menarik hati masyarakat yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara dengan membangun pondokan (padepokan) tempat belajar agama di Loran, Gresik. Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 55, dalam materi dinarasikan bahwa Sunan Drajat dalam berdakwah menggunakan pendekatan sosial seperti gotong royong, menyantuni anak yatim, menolong orang-orang miskin, dan saling membantu sesama manusia. Beliau terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial, kemudian memberikan pemahaman tentang ajaran Islam.

Nilai humanisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 58, Pembangunan infrastruktur berupa jalan-jalan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, sebagai upaya mendekati hati rakyat.

3. Nilai Pluralisme

Nilai pluralisme pada buku ajar ayo mengkaji Sejarah Kebudayaan Islam untuk MA kelas XII Semester I terbitan erlangga, halaman: 56, dalam materi dijelaskan Sunan Kalijaga salah seorang wali yang sangat toleran terhadap budaya lokal, ia berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Ia juga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana dalam berdakwah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil analisis yang telah peneliti lakukan pada aspek materi prinsip buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII Madrasah Aliyah terbitan Kemenag maupun Erlangga, dapat disimpulkan bahwa pada hal-hal utama materi, pokok materi, materi-materi yang memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat pada

buku ajar tersebut terdapat nilai-nilai multikultural. Pada bagian materi nilai dan sikap atau materi dari hasil belajar aspek sikap, telah memuat beberapa nilai-nilai multikultural seperti nilai demokratis, nilai humanisme dan nilai pluralisme yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik ketika belajar materi sejarah kebudayaan Islam. Namun perlu diperkaya terkait nilai pluralism.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Nilai-Nilai Multikultural pada Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Mudlofar, *"Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi ajar dalam Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Burhan Bungin, *"Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model)"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Dinar Annisa Abdullah, "Raushan Fikr Raushan Fikr", Vol. 7 No. 1 (2018).
- Elfa Tsuroyya dan M. Arif Faizin, *"Sejarah Kebudayaan Islam"*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020).
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Halim Purnomo, *"Psikologi Pendidikan"*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2019).
- Ibnu Katsir, *"Tafsir Al-Qur'an Al 'azim"*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1984).
- Imam Mastoah, dkk, *"Analisis Nilai-Nilai Religius dan Multikultural pada Buku Paket PAI kelas II Pada Sekolah Dasar"*, (Diterbitkan: Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021).
- , dkk, *"Metodelogi Pengajaran Agama"*, (Semarang. Pustaka Pelajar, 1999).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor
23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:
Alfabeta, 2014).

Taat Wulandari, *"Konsep dan Peaksis Pendidikan
Multikultural"*, (Yogyakarta: UNY Perss,
2020).